

Original Article

## Konseling kelompok strategi *self management* efektif mengembangkan pengelolaan diri dalam belajar siswa

Bima Putra Pratama<sup>1\*)</sup>, Kusbandiami<sup>2</sup>, Maghfirotul Lathifah<sup>3</sup>  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya<sup>123</sup>

\*) Serbo, Bogem Pinggir RT 05 RW 02 Balongbendo, Sidoarjo, 61263, Indonesia; E-mail: [bima45245@gmail.com](mailto:bima45245@gmail.com)

**Article History:**

Received: 01/09/2020;  
Revised: 05/09/2020;  
Accepted: 10/09/2020;  
Published: 30/09/2020.

**How to cite:**

Pratama, B.P., Kusbandiami., & Lathifah. (2020). Konseling kelompok strategi *self management* efektif mengembangkan pengelolaan diri dalam belajar siswa. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), pp. 278–284. DOI: 10.26539/teraputik.42444



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Pratama, B.P., Kusbandiami., & Lathifah. (s).

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian yang telah dilakukan ini yaitu untuk menguji keefektifan penggunaan layanan konseling kelompok dengan strategi *self-management* dalam permasalahan pengelolaan diri dalam belajar siswa kelas XII IPA di MA Raden Paku Wringinanom. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode penelitian *one group pre-test post-test design*, diberikan kepada 5 orang siswa kelas XII IPA dengan skor Pengelolaan Diri dalam Belajar rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket Pengelolaan Diri Dalam Belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *non parametric* dengan menggunakan Uji Wilcoxon dengan taraf signifikan 0,5. Oleh sebab itu  $Asymp.Sig = 0,5 >= 0,041$  yang berarti ada pengaruh signifikan dalam penggunaan strategi *self management* dalam konseling kelompok terhadap pengelolaan diri dalam belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan strategi *self management* dalam konseling kelompok terhadap pengelolaan diri dalam belajar di MA Raden Paku Wringinanom.

**Kata Kunci:** Konseling Kelompok, *Self-Management*, Belajar

**Abstract:** The purpose of this study was to examine the effectiveness of the use of group counseling services with self-management strategies in the problem of self-management in learning students of class XII IPA in MA Raden Paku Wringinanom. This study uses quantitative data with one group pre-test post-test design research method, given to 5 students of class XII Science with low Self-Management in Learning scores. The data collection method used in this study is the questionnaire Self Management in Student Learning. The data analysis technique used in this study was non-parametric analysis using the Wilcoxon Test with a significance level of 0.5. Therefore  $Asymp.Sig = 0.5 >= 0.041$  which means there is a significant influence in the use of self management strategies in group counseling on self-management in learning. So it can be concluded that there is a significant influence of the use of self management strategies in group counseling on self-management in learning at MA Raden Paku Wringinanom.

**Keywords:** Group Counseling, *Self-Management*, Learning

### Pendahuluan

Secara umum kegiatan yang mencakup luas dikalangan masyarakat salah satunya adalah dunia pendidikan. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia pendidikan merupakan usaha perilaku dan sikap seseorang maupun kelompok yang mengarah ke perubahan pendewasaan diri melalui sarana pengajaran dan penelitian. Dalam dunia pendidikan pola pembelajaran tidak mengacu pada kognitif saja melainkan diimbangi dengan kemampuan kreativitas dalam belajar. Berkaitan dengan metode dan tujuan pembelajaran, haruslah sejalan agar mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar.

Pendidikan adalah suatu kegiatan dalam rangka usaha yang terorganisir untuk mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik secara aktif guna untuk mengembangkan potensi beserta karakter yang kuat dalam diri peserta didik itu sendiri demi menyongsong keberlangsungan hidup

berbangsa dan bernegara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Ada 2 lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan yaitu lembaga formal dan informal. Lembaga formal berkaitan dengan sekolah, sedangkan lembaga informal berada pada keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar (Argo, 2017).

Siswa yang mulai memasuki masa remaja akan mengalami suatu proses tumbuh dan berkembang baik dari fisik maupun mentalnya, kurang lebihnya akan mempengaruhi aktivitas belajarnya di sekolah. Dengan kata lain apabila siswa tidak pintar-pintar mengelola kegiatan baik dalam segi waktunya maupun kepadatan kegiatannya dengan sistem belajarnya, maka itu semua akan menimbulkan sebuah masalah belajar. Seorang siswa dalam keadaan kesusahan mengelola kegiatan belajarnya, kognitifnya tidak dapat bekerja secara maksimal sebagaimana mestinya dengan didasari kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Sehingga, kemungkinan terburuknya siswa mengalami kondisi tidak mendapatkan pengetahuan atau hal yang baru dalam proses pembelajaran, bisa disebut juga dengan stagnan dalam belajar. Dengan kata lain, apabila diambarkan dalam bentuk kurva maka tampaklah garis mendatar yang biasa disebut dengan *plateau* (Syah, 2015)

Menurut pemaparan diatas, salah satu penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan pengelolaan diri dalam belajar siswa dapat diketemukan pada siswa SMP yang masuk pada tahap ke V dalam pembagian tujuan perkembangan menurut Erikson. Namun, dalam tugas perkembangannya siswa SMP masih masuk kedalam tahap ke IV. Dalam tahap ke IV tersebut anak akan mempelajari cara untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas, khususnya adalah tugas akademik. Pada masa ini jika anak mendapatkan perlakuan yang baik maka akan membuat anak merasa senang akan hasil yang didapatnya. Sebaliknya jika anak tidak mendapatkan perlakuan dengan baik dan tidak bisa mencapai apa yang bisa di capai oleh teman-temannya maka akan membuat anak merasa tidak percaya diri, merasa dirinya rendah daripada yang lain. dan yang pasti akan membuat anak jenuh dalam kegiatan belajar.

Data siswa yang mengalami masalah tentang pengelolaan diri dalam belajar tersebut ada yang berasal dari siswa SMP ataupun siswa SMA. Dalam permasalahan siswa di SMP berdasarkan pengamatan aktivitas belajar yang dilakukan kepada murid kelas VIII di SMPN 1 Batulayar diperoleh beberapa fenomena ketika guru menjelaskan materi pelajaran, antara lain perbuatan siswa yang mengganggu temannya, mengobrol, terkantuk-kantuk, bercanda dan sebagainya. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran seringkali didapatkan siswa cenderung lebih memilih asyik dengan kesenangannya sendiri seperti; membuat pesawat kertas di dalam kelas, menyanyi dan memukul meja saat guru menjelaskan materi. Ada juga siswa yang tidak hadir dalam mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan, seperti sibuk dengan organisasi-organisasi yang sedang diikuti maupun karena berbagai kesibukan lain yang menyangkut pribadi mereka. Terkadang pula dijumpai siswa sering menunda mengerjakan tugas-tugas belajar yang pada akhirnya berdapak pada kelalaian sehingga membuat murid enggan untuk mengumpulkannya. Keadaan demikian merupakan potret suasana pembelajaran yang kurang kondusif dan memicu pengelolaan diri dalam belajar siswa yang kurang (dalam Jurnal, SELAMET, 2018).

Permasalahan siswa dalam pengelolaan diri dalam belajar juga dapat dilihat pada tahun 2014 tercatat siswa SMA yang tidak lulus berjumlah 7.811 siswa dan tersebar di seluruh sekolah di Indonesia dari total peserta dengan total 1.632.757 peserta Ujian Nasional tingkat SMA (sumber news Liputan6, diakses tanggal 13 Juli 2014). Dengan banyaknya angka siswa SMA yang tidak lulus tersebut telah membuktikan bahwa banyaknya siswa yang masih belum bisa dalam pengelolaan diri dalam belajarnya.

Kondisi itu juga diperkuat dengan data-data yang dilakukan dengan mengadakan survey yang dapat dilihat dalam data Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Informasi yang sudah dicantumkan pada The World Economic Forum Swedia( 2000), Indonesia mempunyai energi saing yang rendah, ialah cuma menduduki urutan ke- 37 dari 57 negeri yang disurvei di dunia. Serta masih bagi survai dari lembaga yang sama Indonesia cuma berpredikat bagaikan follower bukan bagaikan pemimpin teknologi dari 53 negeri di dunia. Mutu pembelajaran Indonesia yang rendah itu pula ditunjukkan informasi Balitbang( 2003) kalau dari 146. 052 SD di Indonesia nyatanya cuma 8 sekolah saja yang menemukan pengakuan dunia dalam jenis The Primary Years Program ( PYP). Dari 20. 918 SMP di Indonesia nyatanya pula cuma 8 sekolah yang menemukan pengakuan dunia dalam jenis

The Middle Years Program( MYP) serta dari 8. 036 SMA nyatanya cuma 7 sekolah saja yang menemukan pengakuan dunia dalam jenis The Diploma Program( DP) (AL-JAWI, 2006).

Permasalahan yang lainnya juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru BK terdapat 676 peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, dan dari jumlah peserta didik kelas X tersebut terdapat kurang lebih 5% yang kurang dalam kemampuan mengelola dirinya baik di sekolah maupun di rumah (dalam Jurnal, R, A MUZAKKI, 2017). Dampak dari kurangnya pengelolaan diri siswa dapat dilihat dari adanya peserta didik yang terlambat masuk ke sekolah, membolos sekolah dan juga tidak mengerjakan PR. Data tersebut bisa kita simpulkan bahwa peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola diri. Sementara ini dari pihak guru BK yang diwawancarai mengenai penanganan kurangnya kemampuan mengelola diri, terdapat beberapa layanan yang diberikan kepada peserta didik diantaranya adalah bimbingan kelompok, konseling individu dan panggilan kepada orang tua peserta didik apabila masalah yang dihadapi tidak bisa di selesaikan dengan layanan bimbingan dan konseling yang ada. Untuk itu dengan adanya bimbingan kelompok teknik selfmanagement diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengelola dirinya dengan baik agar tidak timbul masalah-masalah yang ada (dalam Jurnal, R, A MUZAKKI, 2017).

Berdasarkan paparan yang sudah dibahas diatas, untuk menunjang agar peserta didik mampu mengelola dirinya sendiri dengan baik khususnya dalam bidang akademik, seperti itu siswa akan merasa bangga dengan dirinya dan mencoba agar bisa mempertahankan bahkan akan mencapai jauh lebih baik hasil dalam akademiknya, secara otomatis penegelolaan yang ada pada diri siswa tersebut akan meningkat pula. Sebaliknya, ketika anak tidak mendapatkan perilaku yang baik dengan hasil belajar yang tidak baik , malah akan membuat peserta didik itu sendiri merasa jauh lebih buruk, sebaiknya ketika peserta didik itu sendiri tidak mendapatkan hasil akademik yang baik maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberi suatu semangat dan motivasi kepada peserta didik itu secara tidak langsung guna membangun semangat dan pengelolaan diri siswa agar jauh lebih baik lagi dalam belajar.

Strategi yang direkomendasikan efektif untuk membantu siswa yang memiliki masalah dengan pengelolaan diri yaitu strategi *Self-Management*. Menurut Gantina (2011) bahwa *Self-Management* merupakan prosedur pada individu untuk mengatur perilakunya sendiri. *Self-Management* adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri, dengan kata lain *Self-Management* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri dan individu dituntut untuk mengelola potensi yang dimilikinya untuk mengatur perilakunya dalam belajar. Hal itu juga diperkuat dalam konseling behavior dimana self management ialah salah satu metode yang menekuni tingkah laku (orang manusia) yang bertujuan merubah sikap maladaptif jadi adaptif. Self management merupakan sesuatu prosedur dimana orang mengendalikan perilakunya sendiri. Dalam pelaksanaan metode self management tanggung jawab keberhasilan konseling terletak di tangan klien(siswa). Konselor berfungsi bagaikan penyebab gagasan, fasilitator yang menolong merancang program dan motivator untuk klien

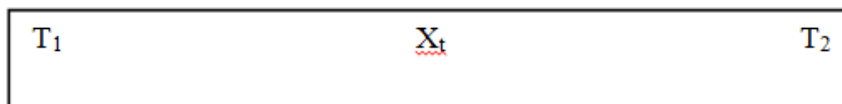
Dalam pemecahan masalah ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok disebabkan disamping bersifat efektif pula secara tidak langsung siswa tersebut hendak belajar buat bersosialisasi dalam lingkup yang bisa jadi dapat dikatakan kecil. Konseling itu sendiri merupakan proses pemberian dorongan kepada klien( siswa) dalam perihal pemecahan permasalahan.

Layanan konseling kelompok ialah salah satu layanan tutorial serta konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok secara terpadu dalam penerapan layanan tutorial serta konseling disekolah. Layanan konseling kelompok ialah upaya dorongan buat bisa membongkar permasalahan siswa dengan menggunakan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok membolehkan siswa secara bersama-sama mendapatkan peluang untuk ulasan serta pengentasan permasalahan lewat dinamika kelompok dalam konseling kelompok.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas dan juga fenomena-fenomena yang terjadi mengenai pengelolaan diri dalam belajar, hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Strategi *Self-management* dalam Konseling Kelompok terhadap Pengelolaan Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XII IPA di MA Raden Paku Wringinanom.

## Metode

Populasi adalah wilayah generalisasi yang tersiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diteapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan populasi para siswa kelas XII sebanyak 30 orang siswa. Setelah dilakukan pengukuran awal (*pretest*) siswa yang memiliki *pengelolaan diri dalam belajar* rendah akan diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan strategi *self management*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 5 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian terdiri dari variabel X atau variabel bebas dalam penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok dengan strategi *self-management* sedangkan variabel Y atau variabel terikat yaitu pengelolaan diri dalam belajar.



Keterangan:

T1:Pre-Test untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal siswa

Xt:Treatment untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa menggunakan permainan

T2:Post- Test untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal siswa pasca diberi treatment menggunakan strategi permainan.

Prosedur penelitian:

Langkah awal pada pelaksanaan penelitian ini adalah dengan menyusun instrumen penelitian terlebih dahulu, instrumen pada penelitian ini menggunakan likert scale yang sudah dikembangkan oleh peneliti dengan empat pilihan yaitu ss (sangat setuju), s (setuju), ts (tidak setuju) dan sts (sangat tidak setuju). Penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi variabel mengenai komunikasi interpersonal yang sudah dibuat. Setelah membuat kuesioner yang sudah dikembangkan berdasarkan kisi-kisi, kuesioner disebarluaskan kepada 30 Responden. Metode analisis data yang digunakan peneliti yaitu statistika non parametrik dengan teknik uji Wilcoxon pada SPSS For Windows versi 24.0. Dari 30 item yang valid berjumlah 25 item.

Setelah instrumen disebarkan selanjutnya pada penelitian ini adalah penentuan dan penganalisisan kelompok berdasarkan uji valid yang representatif lalu kelompok akan diberikan kuesioner pre-test untuk mengukur kemampuan pengelolaan diri dalam belajar, setelah diberikan kuesioner, dilakukan pengkategorian yang terdiri dari tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang mendapatkan skor pengelolaan diri dalam belajar yang rendah berdasarkan hasil tes akan diberikan treatment sebanyak lima kali pertemuan. Setelah pelaksanaan treatment sudah dilakukan secara keseluruhan dalam pertemuan, Sampel data diukur kembali guna mendapatkan data posttest. Kegiatan selanjutnya akan dianalisis hasil dari pengukuran dan memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah diambil.

Setelah diberikan Kuesioner Pretest, setelah kuesioner pretest disebarkan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil kuesioner yang sudah disebarkan serta menentukan siswa yang dijadikan fokus pada penelitian yang sesuai dengan hasil kuesioner. Langkah selanjutnya dalam pengumpulan dan pengambilan data ini ialah dengan melakukan treatment sebanyak empat kali pertemuan, pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik self-management sebanyak 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 45 menit.

## Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diketahui sebanyak 14.5% dari keseluruhan populasi yang sudah diambil. Terdapat 8 responden yang mendapatkan nilai skor kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang telah disebarakan pada pertemuan sebelumnya. Berikut ini adalah hasil dari *pre-test* yang dapat dilihat dalam tabel 4.1

**Tabel 1. Hasil *pre-test* Pengelolaan Diri dalam Belajar Siswa**

No	Responden	Pre-test	Kategori
1.	SAS	15	Rendah
2.	JM	21	Rendah
3.	CEP	23	Rendah
4.	KK	25	Rendah
5.	IK	25	Rendah

Setelah peneliti melakukan persiapan dan telah mendapatkan responden dari hasil *pre-test* yang dilakukan, maka selanjutnya peneliti akan memberikan *treatment* dengan strategi *Self management* dalam konseling kelompok dengan responden yang berjumlah 5 orang. Selanjutnya, diadakan pertemuan bersama responden untuk pelaksanaan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan menggunakan strategi *self-management*. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* yang dapat diperoleh dari responden akan diuraikan pada tabel 4.2.

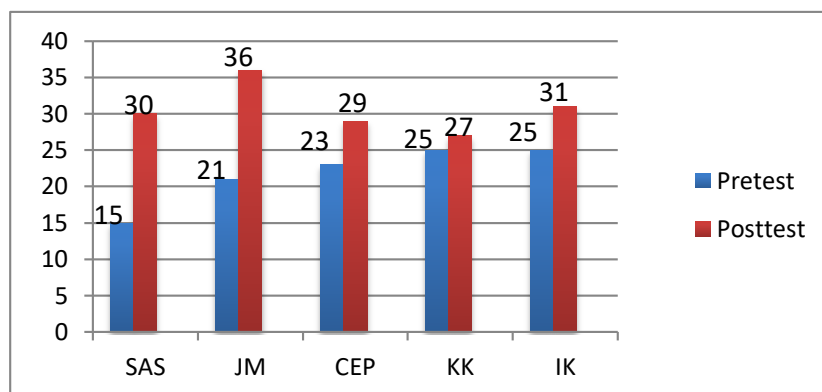
**Tabel 2. Hasil data Pre-test dan Post-test Skala Pengukuran Pengelolaan Diri Dalam Belajar Siswa**

No	Responden	Hasil Pre-test	Hasil Post-test
1.	SAS	15	30
2.	JM	21	36
3.	CEP	23	29
4.	KK	25	27
5.	IK	25	31

Tabel diatas menunjukkan siapa saja responden yang telah mengalami pengelolaan diri dalam belajar dalam kategori tinggi, yaitu sejumlah 5 responden. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil analisi data yang diperoleh pada tabel *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan tabel 4.2 responden menunjukkan masalah pengelolaan diri dalam belajar dalam kategori tinggi dan mengalami penurunan presentase pada setiap responden. Dimana masing-masing mengalami perubahan kategori yang sama di antara yang lain, dengan disebabkan berbagai faktor yang melatar belakangi responden. Latar belakang tersebut bisa dikarnakan kondisi yang berbeda-beda. Tentunya dari masing-masing responden tidak sama kondisi latar belakangnya.

Selanjutnya siswa tersebut mengikuti konseling kelompok yang diadakan oleh konselor dan dalam proses konseling, konselor mempunyai strategi untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa disekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari ke-5 responden tersebut mengalami peningkatan pengelolaan diri dalam belajar siswa dengan menggunakan strategi *self management* dalam konseling kelompok.

Hasil analisis dari *pre-test* dan *post-test* diuraikan pada grafik 1 berikut.



**Gambar 1. Grafik Hasil Pre-test dan Post-test**

Berdasarkan hasil yang diuraikan pada grafik 4.1 di atas menunjukkan adanya perubahan yang positif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*.

Responden SAS, JM, CEP, KK, dan IK mengalami peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Berdasarkan grafik diatas menunjukkan perubahan yang positif dikarenakan ada penurunan dari hasil *pre-test* dan *post-test*. setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan strategi *self management* sehingga mengalami peningkatan daripada yang sebelumnya. Pada tabel 4.1 ini telah mengalami peningkatan angka yang perolehannya berbeda-beda seperti pada siswa yang berinisial SAS mendapatkan peningkatan 15 poin, JM mendapatkan peningkatan 15 poin, CEP mendapatkan peningkatan 6 poin, KK mendapatkan peningkatan 2 poin, IK mendapatkan peningkatan 6 poin.

Penelitian ini dilihat dari segi hasil mempunyai kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu peningkatan dalam hasil *treatment* yang sudah dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat faktor pendukung dilapangan seperti:

1. Suasana lingkungan sekolah yang kondusif
2. Perizinan dari pihak sekolah yang tidak mempersulit
3. Para siswa dapat dikondisikan sehingga penelitian dapat berjalan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Selamat, dan Muzaki A.R dilihat dari segi hasil kedua artikel tersebut memiliki hasil peningkatan yang signifikan dengan teknik *self management* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pengelolaan diri dalam belajar sehingga dari penelitian ini dan terdahulu diharapkan guru BK dapat memberi perhatian secara khusus tentang pengelolaan diri dalam belajar peserta didik dikarenakan pengelolaan diri dalam belajar pada siswa mampu mengelola dirinya dalam segi kegiatan dan waktu dalam belajarnya.

Kedepannya diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam lagi terhadap teknik *self management* untuk pengelolaan diri dalam belajar siswa, agar teknik ini benar-benar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan pengelolaan diri dalam belajar siswa.

## Simpulan

Proses dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentunya menggunakan teori dan pendekatan tertentu, pendekatan *behavioural* sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai strategi yaitu salah satunya strategi *self management*. Strategi ini dapat membantu siswa agar dapat mengatur waktu yang tepat untuk kegiatan belajar secara maksimal. Dalam penelitian ini juga telah membuktikan bahwa penggunaan strategi *self management* dalam penanganan masalah pengelolaan diri dalam belajar siswa mampu meningkatkan minat dan niat siswa kelas XII IPA MA Raden Paku Wringinanom agar mau memperbaiki pola belajar mereka untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Dengan data penelitian ini dianalisis dengan penggunaan teknik Uji Wilcoxon for Windows 22.00 diperoleh  $Asymp.Sig (2-tailed) = 0,041$ . Oleh sebab

itu  $Asymp.Sig= 0,05 > \alpha= 0,041$  yang berarti ada pengaruh signifikan dalam penggunaan strategi *self management* dalam konseling kelompok terhadap pengelolaan diri dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan penggunaan strategi *self management* dalam konseling kelompok terhadap pengelolaan diri dalam belajar. Ketika siswa memiliki masalah terhadap pengelolaan diri dalam belajar yang rendah maka hasil dari nilai yang didapat dari sekolah jangan diharap mendapatkan nilai yang sama tingginya pada siswa yang tidak memiliki masalah terhadap pengelolaan diri dalam belajarnya

## Ucapan Terima Kasih

---

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam kepenulisan dan penyusunan artikel ini khususnya konseli-konseli saya SAS, JM, CEP, KK, dan IK yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Dra. Kusbandiami, S.Psi., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan skripsi, terimakasih atas waktu, kesabaran, dukungan, dan inspirasi kepada penulis, serta Ibu Maghfirotul Lathifah, S.Pd., M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang memberikan arahan dalam penyusunan skripsi, terima kasih juga kepada Kepala Sekolah dan juga Konselor di MA Raden Paku Wringinanom yang telah bersedia menjadi tempat penelitian bagi penulis dalam pengambilan data dan tak terlupakan juga rekan-rekan seperjuangan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang selalu memberikan masukan maupun kritik dan saran dalam kepenulisan artikel ini.

## Daftar Rujukan

---

- ALJawi. (2006). Pendidikan di Indonesia : Masalah dan Solusinya.
- Argo. (2017). Efektivitas Teknik Self Management. *Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 07*.
- Muzaki, R.A. (n.d.). *Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Mengelola Diri Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Waktu Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun ajaran 2016/2017*. 2017.
- Selamet. (2018). Pengaruh Kemampuan Mengelola Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII.
- Slamet, n. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *jurnal hisbah*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta